

BAB 2

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ETNIS CINA

DI KOTA BOGOR

2.1 Lingkungan Tempat Tinggal

Bogor²⁵ merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Barat. Bogor terletak 54 kilometer sebelah selatan kota Jakarta, wilayahnya berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor. Kota Bogor memiliki sebuah julukan yaitu *kota hujan*, karena memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bogor pada tahun 2006, Kota Bogor secara administratif terdiri dari 6

²⁵ Ada beberapa pendapat atas asal-usul penamaan Kota Bogor. Pendapat pertama mengatakan bahwa nama Bogor itu berasal dari salah ucap orang Sunda untuk *Buitenzorg*. *Buitenzorg* adalah nama resmi Bogor pada masa penjajahan Belanda. Pendapat kedua, nama Bogor berasal dari kata *baghar* atau *baaqar* yang berarti sapi. Alasannya, karena di dalam Kebun Raya Bogor ada sebuah patung sapi. Pendapat ketiga menyatakan, nama Bogor itu dari kata *Bokor* yaitu sejenis bakul logam tanpa alasan yang jelas. Pendapat keempat, nama Bogor itu asli yang berarti tunggul kawung, enau atau aren. Pendapat ini ditemukan dalam pantun yang berjudul *Ngadegna Dayeuh Pajajaran* yang dituturkan Pak Cilong. Saleh Danasasmita, *Sejarah Bogor (Bagian I)*, Bogor: 1983, <http://?imannugraha.wordpress.com>. Dipunggah pada tanggal 9 April 2008.

kecamatan yang terbagi dalam 68 kelurahan/desa. Pada usianya yang ke 524²⁶, Kota Bogor memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu 7.419 jiwa/km² atau 879.138 jiwa menempati luas wilayah 118.50 km².

Penduduk asli Kota Bogor adalah suku Sunda yang telah menetap sejak masa Kerajaan Tarumanegara (abad VII Masehi). Mereka menetap di bagian tertentu berupa dataran rendah yang merupakan pusat Kerajaan Sunda, Pajajaran.²⁷ Dalam perkembangan selanjutnya, mereka lebih memilih untuk menetap di daerah pinggiran dan membentuk kelompoknya sendiri, seperti di daerah Citeureup, Cileungsi, Cimahpar, Cikeas, Cikalong, dan Cibalugung. Daerah Kota Bogor baru mulai banyak dihuni setelah adanya upaya dari Pemerintah Hindia Belanda yang ingin mengembangkan daerah di sekitar Batavia, termasuk Kota Bogor. Penduduk Kota Bogor saat ini terdiri dari beragam etnis, seperti etnis Sunda, etnis Jawa, etnis Cina, etnis Arab, dan lain-lain.

Tidak ada data yang pasti mengenai sejarah keberadaan etnis Cina di Kota Bogor, banyak asumsi yang berkembang, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai hal ini. Pada tahun 1745 Kota Bogor ditetapkan sebagai *Buitenzorg*²⁸ yang berarti 'kota tanpa kesibukan' dengan sembilan buah kampung yang digabungkan menjadi satu pemerintahan di bawah Kepala Kampung Baru yang diberi gelar

²⁶ *Ibid.* Hari jadi Kabupaten Bogor dan Kota Bogor diperingati setiap tanggal 3 Juni, karena tanggal 3 Juni 1482 merupakan hari penobatan Prabu Siliwangi sebagai raja dari Kerajaan Pajajaran. Hari penobatannya ini diresmikan sebagai hari jadi Bogor pada tahun 1973 oleh DPRD Kabupaten dan Kota Bogor, dan diperingati setiap tahunnya hingga saat ini.

²⁷ Nina Herlina Lubis. *Garis Besar Sejarah Tatar Sunda*, Bandung: 2008.

²⁸ Makna lain dari *Buitenzorg* yaitu 'free from care', 'bebas dari kesulitan' atau 'daerah tanpa kecemasan'. Pada masa itu, *Buitenzorg* berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan juga sebagai pos kunjungan ke daerah Priangan.

Demang, daerah tersebut disebut *Regentschap* Kampung Baru yang kemudian menjadi *Regentschap Buitenzorg*. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal *Baron van Imhoff* (1740) dibangunlah tempat peristirahatan, yang saat ini dikenal dengan Istana Bogor.²⁹ Pada tahun 1752, di Kota Bogor belum ada orang asing, kecuali Belanda.³⁰ Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pada masa ini di Kota Bogor belum ada orang Cina dan Arab.

Setiadi Sopandi dalam artikelnya yang berjudul *Arsitektur Kota Bogor - Membaca Kembali Karakter Lingkungan Kota Kolonial*³¹ menjelaskan bahwa pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Zone Pemukiman Etnis yang membagi wilayah Kota Bogor ke dalam beberapa bagian wilayah berdasarkan etnis yang menempatnya, yang dikenal dengan nama *Wijkenstelsel* (1835-1915). Adapun isi peraturan tersebut adalah: pemukiman masyarakat Eropa berada di sekeliling Kebun Raya Bogor, Jalan Ir Juanda, Jalan Ahmad Yani hingga daerah Ciwaringin (ke arah utara) serta daerah Taman Kencana (timur).³² Sementara kawasan etnis Cina berada

²⁹ Saleh Danasmita, *op.cit.* Lihat juga *Kompas*, *Kota yang Penuh Penanda*, 28 April 2002. Perkembangan Kota Bogor terus berlanjut pada masa pemerintahan Raffles dengan dibangunnya Kebun Raya Botani di halaman belakang istana yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1817. Kebun Raya Botani itu pada awalnya bernama *s'lands Plantetuin* atau *Hortus Botanicus Bogoriensis*. Pembangunan awal Kebun Raya dimulai oleh botanis Jerman, Prof Dr C. G. C Reinwardt dan terus dikembangkan oleh Dr. C. L Blume (1822) serta J. E Teysman dan Hasskar (1831).

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Kompas*, *Arsitektur Kota Bogor - Membaca Kembali Karakter Lingkungan Kota Kolonial*, 21 September 2003 oleh Setiadi Sopandi. Lihat juga Eddy T, dkk. *Tinjauan Arsitektur Sejarah Kota Bogor*, Bandung: 1986, hlm 4.

³² Zone pemukiman masyarakat Eropa ditandai dengan berbagai gedung pemerintahan dan fasilitasnya (sebagai *civic center*), permukiman yang didominasi rumah vila yang berpekarangan luas, dan berbagai fasilitas umum dan bangunan komersial (kantor, rumah sakit, sekolah, dan lain-lain).

di sepanjang Jalan Suryakencana³³ yang terletak tepat di antara dua sungai (Ciliwung di timur dan Cipakancilan di barat).³⁴ Daerah kediaman etnis Arab terletak di daerah Empang. Orang yang bukan pribumi dilarang tinggal di dalam Kota *Buitenzorg* tanpa izin pemerintah setempat

Melihat hal di atas, maka dapat dipastikan bahwa pada masa pemberlakuan *Wijkenstelsel*, etnis Cina jelas telah ada di Kota Bogor. Bukti lain yang turut memperkuat asumsi ini adalah adanya data tertulis yang menyatakan bahwa Kelenteng Hok Tek Bio (*Fú Dé Miào* 福德庙) didirikan pada tahun 1867.³⁵ Selain itu, terdapat sebuah rumah tua yang dipercaya oleh orang-orang sebagai rumah Kapiten Cina yang hidup pada tahun 1800-an. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Pada awalnya *Wijkenstelsel* dikeluarkan dengan tujuan agar orang-orang Eropa, khususnya orang-orang Belanda, tidak terganggu oleh kelompok etnis lain dalam lingkungannya.³⁶ Dengan adanya *Wijkenstelsel* tersebut, wilayah Kota Bogor terkotak-kotak dalam persebaran penduduknya berdasarkan etnis.

³³ Dahulu dinamakan *Handelstraat* atau Jalan Pemiagaan sesuai dengan fungsinya sebagai sentra ekonomi kota.

³⁴ Masyarakat etnis Cina yang terkotak-kotak dalam kelas sosial menempati hunian sesuai kelas mereka. Golongan pedagang berkumpul di sekitar Pasar Bogor, sedangkan golongan bawah menghuni ruko sewa dan rumah petak di balik ruko. Golongan elit cenderung menghuni bagian selatan. Rumah mereka biasanya mencirikan gaya hidup yang kebarat-baratan: menggunakan ragam bentuk bangunan Belanda dan menghuni rumah tipe vila.

³⁵ Kelenteng ini terletak di daerah Pecinan yang sesuai dengan *Wijkenstelsel*. Lihat Claudine Salmon, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapore: 1997, hlm 177.

³⁶ Zone Pemukiman Etnis tersebut tidak hanya berlaku di Bogor saja. Di wilayah lainnya, seperti Batavia sebagai pusat pemerintahan, Hindia Belanda juga memberlakukan diskriminasi dalam berbagai praktek sosial masyarakat dan dalam geografi fisik kotanya. Diskriminasi dilakukan tidak hanya dalam stratifikasi masyarakat Hindia Belanda yang menempatkan pribumi sebagai kelas terendah, dalam penggunaan berbagai fasilitas masyarakat pun, pribumi sering dilarang

Dalam perkembangan selanjutnya, *Wijkenstelsel* juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dari masyarakat Kota Bogor. Kelompok etnis Cina dan Arab yang terkenal dengan keahlian berdagangnya menjadikan daerah di sebelah selatan Kota Bogor, yang juga menjadi tempat tinggal mereka, sebagai pusat perdagangan di Kota Bogor, dikenal dengan Pasar Bogor. Daerah tempat tinggal kelompok etnis Cina kemudian terkenal pula dengan sebutan ‘Pecinannya Kota Bogor’.³⁷ Dahulu, Pecinan merupakan tempat usaha sekaligus tempat tinggal etnis Cina, dilihat dari bentuk bangunannya yang kebanyakan bertingkat dua, lantai satu untuk usaha dan lantai dua untuk tempat tinggal.

Sisa-sisa peninggalan *Wijkenstelsel* hingga kini masih terlihat jelas pada seni arsitektur bangunan di Kota Bogor. Bangunan kantor dan perumahan yang bercorak Eropa tampak di daerah sepanjang jalur Istana Bogor, yang sebelumnya merupakan tempat tinggal penduduk Eropa. Sedangkan ‘Pecinannya Kota Bogor’ juga masih bertahan hingga kini, walaupun nampak beberapa bangunan hancur dimakan usia. Begitu pula dengan etnis Arab yang masih menempati daerah Empang.

menggunakannya. Seperti kolam renang Cikini yang diberi tanda *verboden voor inlanders e honden* (pribumi dan anjing dilarang masuk) serta zone etnis Batavia seperti halnya di Kota Bogor. Daerah Glodok ditempati oleh etnis Cina, Weltevreden untuk orang Eropa dan Meester Cornelis diisi oleh orang Ambon, Manado, dan sejumlah kecil orang Timur. Orang-orang pribumi yang dianggap orang Indonesia asli menetap di daerah Senen dan perkampungan kumuh di belakang wilayah Weltevreden. Lihat Robert Bridson Cribb. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, Jakarta: 1990, hlm 25.

³⁷ Disebut juga sebagai *Chinezen Wijk* atau *China Town*. Daerah yang memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan penampilan bangunan berbentuk ruko (rumah toko atau *Shop houses*) sering menjadi ciri daerah pecinan.

Pola bermukim masyarakat etnis Cina di Kota Bogor saat ini telah mengalami perkembangan. Masyarakat etnis Cina di Kota Bogor memilih tempat tinggal yang tidak lagi terpusat di wilayah Pecinan saja. Banyak etnis Cina yang bermukim tersebar di antara kelompok etnis lainnya. Bertambahnya pusat-pusat perbelanjaan serta perumahan-perumahan baru di Kota Bogor, secara tidak langsung membuat pola persebaran baru bagi pola pemukiman etnis Cina. Berdasarkan data dari BPS Kota Bogor tahun 2007, kecamatan dengan jumlah penduduk etnis Cina terbanyak terdapat di Kecamatan Bogor Tengah. Tempat tinggal mereka telah meluas ke berbagai wilayah di Kota Bogor, seperti Bondongan, Layungsari, Sukasari, Merdeka, Pabaton, Gedong Sawah, Baranangsiang, Pajajaran, Bangka, Cimanggu, dan sebagainya.

Bagi masyarakat etnis Cina yang mampu, mereka memilih untuk tinggal di wilayah pemukiman yang lebih mewah, jauh dari hiruk pikuknya pusat bisnis dan perdagangan, seperti perumahan Vila Duta, Vila Indah Pajajaran, Danau Bogor Raya, Rancamaya, Bogor Resident Park, Bogor Nirwana Resident, dan lain-lain.

2.2 Kehidupan Ekonomi

Kedudukan geografi Kota Bogor yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor serta lokasinya yang dekat dengan ibukota negara, Jakarta, membuatnya strategis dalam perkembangan dan pertumbuhan kegiatan ekonomi. Kebun Raya dan Istana Bogor merupakan tujuan wisata yang menarik. Kedudukan

Kota Bogor yang berada di antara jalur tujuan Puncak/Cianjur juga merupakan potensi strategis bagi pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, mayoritas penduduk Kota Bogor sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan (PNS/BUMN/Swasta) dan wiraswasta/pedagang. Mereka berdagang dengan memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan yang tersebar di daerah pinggiran Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Sebagian kecil lainnya bekerja di bidang pertukangan dan pertanian.³⁸

Daerah Pecinan Kota Bogor, yaitu sepanjang Jalan Suryakencana hingga Jalan Batutulis dikenal sebagai sentra perdagangan Kota Bogor. Sama seperti Pecinan di daerah lainnya, masyarakat etnis Cina di Bogor meyakini bahwa daerah Suryakencana merupakan bagian naga dari Kota Bogor.³⁹ Bagian naga ini dipercaya sebagai daerah terbaik dari keseluruhan kota untuk melakukan usaha/bisnis. Sesuai dengan konsep yang kita kenal dengan Pecinan, maka sepanjang Jalan Suryakencana hingga Batutulis ini dipenuhi dengan ruko-ruko yang menjual berbagai keperluan, mulai dari toko elektronik, toko obat, restoran, toko mainan, toko kelontong, toko kosmetik, salon, toko sepeda, toko olahraga, toko sepatu, dan lain lain. Beberapa bank swasta nasional juga membuka cabang di jalan ini. Hal ini menandakan bahwa daerah Pecinan diakui sebagai pusat bisnis, transaksi, dan pusat perputaran uang di Kota Bogor.

³⁸ Lihat lampiran.

³⁹ Daerah kepala naga biasanya berada di daerah yang dekat dengan laut atau sungai. Seperti yang telah disebut di atas, daerah Pecinan di Kota Bogor diapit oleh dua sungai besar yaitu Sungai Ciliwung dan Sungai Cipakancilan.

Mata pencaharian masyarakat etnis Cina di Kota Bogor sebagian besar adalah pedagang. Mereka membuka warung kecil, baik warung makan maupun warung yang menjual kebutuhan sehari-hari. Beberapa mengusahakan industri rumah-tangga, membuat makanan atau barang kerajinan. Selain itu ada juga yang menjadi pegawai kantor, pramuniaga, penjahit, tukang masak, dan sopir. Masyarakat etnis Cina golongan menengah ke atas, umumnya membuka toko atau restoran di tepi jalan besar, sebagian menjadi pedagang grosir atau distributor, beberapa menjalankan industri ukuran menengah, hanya segelintir etnis Cina yang bisa disebut pengusaha besar (*tycoon*). Di samping itu, cukup banyak juga yang masuk dalam kelompok profesional, seperti pengacara, dokter, eksekutif dan manajer perusahaan, ahli kecantikan, dan guru atau dosen.

Di daerah Pecinan ini juga terdapat sebuah pasar tradisional yang menjadi pusat perdagangan bagi masyarakat Bogor dan sekitarnya, yang dikenal dengan nama Pasar Bogor.⁴⁰ Selain daerah Pecinan, daerah Merdeka merupakan sentra usaha lainnya di Kota Bogor. Daerah Merdeka juga merupakan daerah pertokoan yang didominasi oleh etnis Cina. Beberapa toko masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sentra perdagangan di Kota Bogor sebagian besar dijalankan oleh etnis Cina.

⁴⁰ Pasar Bogor terletak di depan pintu utama Kebun Raya Bogor.

2.3 Bidang Pendidikan

Berbagai sekolah dan instansi pendidikan bermunculan di Kota Bogor ini. Hal ini ditunjukkan dengan Data BPS berkenaan dengan jumlah sekolah dan instansi pendidikan di Kota Bogor pada tahun 2007 yang mencapai ratusan buah.

Pada masa sebelum tahun 1970, di Kota Bogor terdapat tiga sekolah berbahasa Cina⁴¹, yaitu *Zhèngzhōng* 正中 di Jalan Roda (SD) dan Jalan Mantarena (SMP), *Hoakiau* di Gang Aut (SD-SMP), dan *Zhōnghuá* 中华 di Jalan Suryakencana (SD) dan Jalan Paledang (SMP). Namun sehubungan dengan situasi politik saat itu, sesuai dengan Inpres No. 14 tahun 1967, maka sekolah-sekolah berbahasa Cina ini terpaksa ditutup pada tahun 1967. Ditutupnya sekolah-sekolah berbahasa Cina (yang juga diikuti dengan pengekangan terhadap segala hal yang berhubungan dengan tradisi budaya Cina) mengakibatkan etnis Cina yang lahir dan besar pada masa Orde Baru tidak mahir berbahasa Cina dan kurang paham akan budaya leluhurnya.

Dari sejarah singkat sekolah Kesatuan yang semula bernama Sekolah Rakyat "Prof.Dr.Ir.Thung"⁴², jelas menunjukkan bahwa sekolah itu terbuka untuk anak-anak dari segala bangsa dan golongan, walaupun pada akhirnya lebih banyak murid-murid

⁴¹ Sekolah berbahasa Cina di Kota Bogor hanya ada tingkat SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), bagi mereka yang mau melanjutkan ke sekolah berbahasa Cina yang lebih tinggi harus melanjutkannya di Kota Jakarta.

⁴² Keluarga Thung diperkirakan sudah ada di *Buitenzorg* pada akhir abad ke 18 karena Prof. Dr. Ir.Thung Tjeng Hiang sebagai salah seorang pendiri Sekolah "Prof.Dr. Ir Thung" (atau Sekolah "Kesatuan" sekarang) pada tahun 1949 sudah menjabat sebagai guru besar IPB Fakultas Pertanian.

yang berasal dari etnis Cina. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara etnis Cina di Kota Bogor dan penduduk setempat telah terbina sejak dahulu.

Masyarakat etnis Cina di Kota Bogor saat ini pada umumnya cenderung menyukai sekolah-sekolah swasta Katolik atau Kristen meskipun mereka bukan umat Nasrani. Selain itu, peraturan tidak tertulis yang membatasi jumlah kuota warga etnis Cina yang bisa diterima masuk sekolah negeri juga membuat mereka enggan untuk mendaftar ke sekolah negeri.⁴³ Hal ini terbukti dengan lebih banyaknya etnis Cina yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang berorientasi pada agama Katolik atau Protestan, dibandingkan dengan sekolah swasta umum ataupun sekolah negeri. Sekolah-sekolah swasta Katolik dan Kristen yang banyak diminati oleh etnis Cina adalah Regina Pacis, Budi Mulia, Mardi Yuana, dan Mardi Waluya, Tunas Harapan dan BPK Penabur. Selain sekolah-sekolah swasta Nasrani, terdapat juga sebuah sekolah yang berorientasikan atau mengajarkan agama Budha, yaitu sekolah Ananda yang berada di daerah Batutulis, dekat dengan vihara Budhasena. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang berorientasi agama Budha di Kota Bogor. Mayoritas siswa di sekolah ini juga merupakan etnis Cina.

Bagi etnis Cina yang berasal dari kalangan ekonomi atas, mereka lebih memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi swasta nasional bahkan ke perguruan tinggi di luar negeri, setelah selesai menempuh sekolah pendidikan menengah di Kota Bogor. Dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan

⁴³ Leo Suryadinata, *op.cit*, hlm 100.

tinggi, bidang yang dipilih oleh etnis Cina ini biasanya meliputi bisnis, manajemen, ekonomi, hukum, dan IT.

2.4 Sosial dan Budaya

Sama seperti etnis Cina di daerah lainnya, masyarakat etnis Cina di Kota Bogor merupakan sebuah kelompok masyarakat yang heterogen. Berdasarkan asal-usulnya, etnis Cina di Indonesia terbagi atas dua golongan, yaitu kaum Totok dan Peranakan. Skinner menyatakan bahwa 'Totok' merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang dalam arti sempit dipergunakan untuk menyebut tidak hanya bagi kaum imigran Cina yang dilahirkan di luar Indonesia, tetapi juga meliputi keturunan imigran yang masih berorientasi ke negeri asalnya, dalam hal ini negara Cina.

Dalam kehidupannya, sebagian besar dari kaum Totok berkecimpung dalam bidang usaha, mereka lebih senang bekerja untuk dirinya sendiri. Bidang pekerjaan kaum Peranakan lebih beraneka ragam, mereka lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan profesional atau staf di perusahaan-perusahaan besar. Berbeda dengan kaum Totok yang menghargai kekayaan, kehematan, kerja, kepercayaan diri, dan keberanian sebagai prinsip hidup, kaum Peranakan pada umumnya lebih mengutamakan penikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial, dan perasaan terjamin.

Dalam banyak unsur kekerabatan, kaum Peranakan mulai meninggalkan ciri-ciri patrilineal, patrilineal, dan patriarkal, kaum Peranakan muda juga tidak menonjolkan bahwa mereka lebih menyukai anak laki-laki daripada perempuan, suatu

sikap yang masih nampak pada kaum Totok. Dilihat dari sudut kegiatan dan penilaian diri, kaum muda Peranakan lebih taat kepada agama. Dibandingkan dengan kaum Totok, maka kaum Peranakan banyak yang telah beragama Kristen atau Katolik.⁴⁴ Kaum Peranakan pada umumnya sudah berbaur dengan masyarakat setempat dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka, berbeda dengan kaum Totok yang masih menggunakan bahasa Cina dalam kesehariannya.⁴⁵

Sebelumnya, penulis akan membagi para responden atas dua bagian, yaitu responden generasi tua dan generasi muda. Generasi tua etnis Cina yang dimaksud dalam hal ini ialah mereka yang berusia lima puluh tahun ke atas, yaitu mereka-mereka yang lahir pada masa sebelum tahun 1967. Tahun 1967 merupakan masa ditetapkan dan diberlakukannya peraturan yang bersifat mendiskriminasi etnis Cina, yaitu Inpres No.14/1967. Masa ini menjadi penting karena pada masa ini penghapusan pilar-pilar budaya dan identitas kecinaan berlangsung dengan sangat kejam. Sedangkan generasi muda etnis Cina terdiri atas mereka yang lahir setelah tahun 1967. Banyak yang mengatakan, anak-anak yang lahir pada masa ini merupakan generasi etnis Cina yang hilang. Sebelum tahun 2000—pasca dicabutnya Inpres No.14/1967—generasi muda ini tidak diberikan ruang untuk memahami apa yang menjadi budaya leluhurnya. Mereka tidak bisa menunjukkan identitas kecinaan mereka. Mereka juga tidak mengenal dengan baik tradisi budaya Cina seperti perayaan tahun baru Imlek, misalnya Capgomeh dan Cengbeng. Oleh karena itulah

⁴⁴ G. William Skinner, *op.cit*, hlm 11-14.

⁴⁵ Leo Suryadinata, *op.cit*, hlm 17.

tahun 1967 digunakan sebagai pembagi atas dasar perbedaan lingkungan sosial yang cukup signifikan antara kedua generasi.

Penduduk asli Kota Bogor yang merupakan etnis Sunda masih menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar mereka sehari-hari. Pada umumnya setiap daerah memiliki dialek Sunda yang berbeda-beda. Hanya dengan mendengar perbedaan dialek tersebut, seseorang dapat mengetahui asal orang Sunda tersebut.

Pengaruh kebudayaan Sunda jelas nampak pada etnis Cina yang telah lama menetap di Kota Bogor. Sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Sunda yang cukup kental. Beberapa responden generasi tua yang penulis temui, menggunakan bahasa Indonesia, Sunda, dan Cina dengan logat Sunda yang khas ketika sedang bercakap-cakap. Ketiga bahasa tersebut digunakan dengan cukup lancar. Generasi muda etnis Cina pada umumnya tidak begitu mahir berbahasa Cina, karena sejak pertengahan tahun 1967, semua anak etnis Cina harus bersekolah di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia seluruhnya, baik di sekolah negeri maupun swasta. Sedangkan generasi tua etnis Cina, banyak yang masih bisa berbahasa Cina dengan baik, karena ketika sekolah berbahasa Cina ditutup pada tahun 1967, mereka sudah lulus dari sekolah lanjutan pertama yang berbahasa Cina. Anak-anak yang tidak mengalami sekolah Cina, dengan sendirinya hanya bisa berbahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Memang ada juga sedikit di antaranya yang

pernah belajar bahasa Cina karena diharuskan oleh orang tuanya dengan mengundang guru ke rumahnya.

Hubungan antar etnis di Kota Bogor terjalin dengan baik. Masing-masing etnis saling menghormati etnis lainnya. Perayaan Capgomeh yang jatuh setiap tanggal 15 bulan 1 tahun Imlek merupakan salah satu bukti nyata terbina dengan baiknya hubungan etnis Cina dengan etnis lainnya.⁴⁶ Pada saat Capgomeh, ratusan ribu warga Kota Bogor dan sekitarnya, tidak hanya dari etnis Cina, berjajar di sepanjang Jalan Suryakencana sampai Siliwangi untuk menyaksikan arak-arakan Capgomeh. Semua masyarakat dari berbagai etnis dan agama bersatu menyaksikan pertunjukkan sekali setahun itu.

Masyarakat multietnik yang ada di Kota Bogor selama ini memang selalu hidup rukun dan damai, bahkan di saat-saat paling genting ketika Kerusuhan Mei '98 menerpa di berbagai kota di Indonesia sekalipun, masyarakat Kota Bogor tetap tidak terpengaruh. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan yang penulis temui, pada saat peristiwa Mei '98, di Kota Bogor tidak terjadi perusakan sama sekali. Saat itu hanya ditandai dengan tutupnya toko-toko di sepanjang Pecinan. Masyarakat etnis Cina memilih untuk berdiam diri di rumah. Dua hari pasca peristiwa Mei'98, aktivitas di daerah Pecinan kembali seperti biasa.

⁴⁶ Berdasarkan dokumentasi, arak-arakan Capgomeh di Kota Bogor sudah dikenal sejak 100-an tahun lalu. *Kompas*, Arakan-arakan "Cap Go Meh" di Bogor Telah Dikenal sejak 100-an Tahun Lalu, 25 Februari 2005.

2.5 Kehidupan Religi

Kehidupan religi masyarakat di Kota Bogor sangat beragam. Mayoritas penduduknya (terutama yang berasal dari etnis Sunda dan Jawa) adalah penganut agama Islam (90,1%). Sebagian lainnya adalah penganut agama Kristen, Katolik Budha, Hindu, dan Khonghucu. Penganut agama Islam dengan persentase terbanyak berada di Kecamatan Bogor Barat.⁴⁷

Tempat-tempat peribadatan di Kota Bogor cukup memadai. Jumlah mesjid sebanding dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Islam. Jumlah kelenteng dan vihara yang ada di kota ini pun dapat dikatakan cukup banyak untuk ukuran kota Bogor yang tidak terlalu luas, yaitu berjumlah 9 buah yang tersebar di seluruh kota Bogor.⁴⁸ Sebagian besar dari kelenteng-kelenteng tersebut terletak di daerah yang penduduk etnis Cinanya cukup banyak, seperti di Kecamatan Bogor Tengah dan Kecamatan Bogor Selatan. Kelenteng tertua (*Hok Tek Bio/Fu De Miao*) yang ada di Kota Bogor juga terletak di kecamatan ini.

Keanekaragaman masyarakat etnis Cina juga tampak pada keyakinan religiusnya. Mereka secara formal memeluk agama Budha, tetapi pada hakekatnya percaya pada Tridarma atau *Sānjiào* yaitu ajaran Khonghucu, Daoisme, dan Budhisme, yang sering tercampur dengan apa yang disebut “Shenisme” yang didasarkan pada pemujaan kepada arwah-arwah, terutama leluhur. Kelompok yang lebih kecil adalah mereka yang beragama Budha dan tidak teramalgamasi dengan

⁴⁷ Lihat lampiran.

⁴⁸ Lihat lampiran tentang daftar kelenteng dan vihara yang ada di Kota Bogor.

keyakinan lainnya dan mencoba menghilangkan ciri-ciri kecinaannya.⁴⁹ Namun saat ini, semakin banyak etnis Cina yang beragama Katolik atau Kristen.

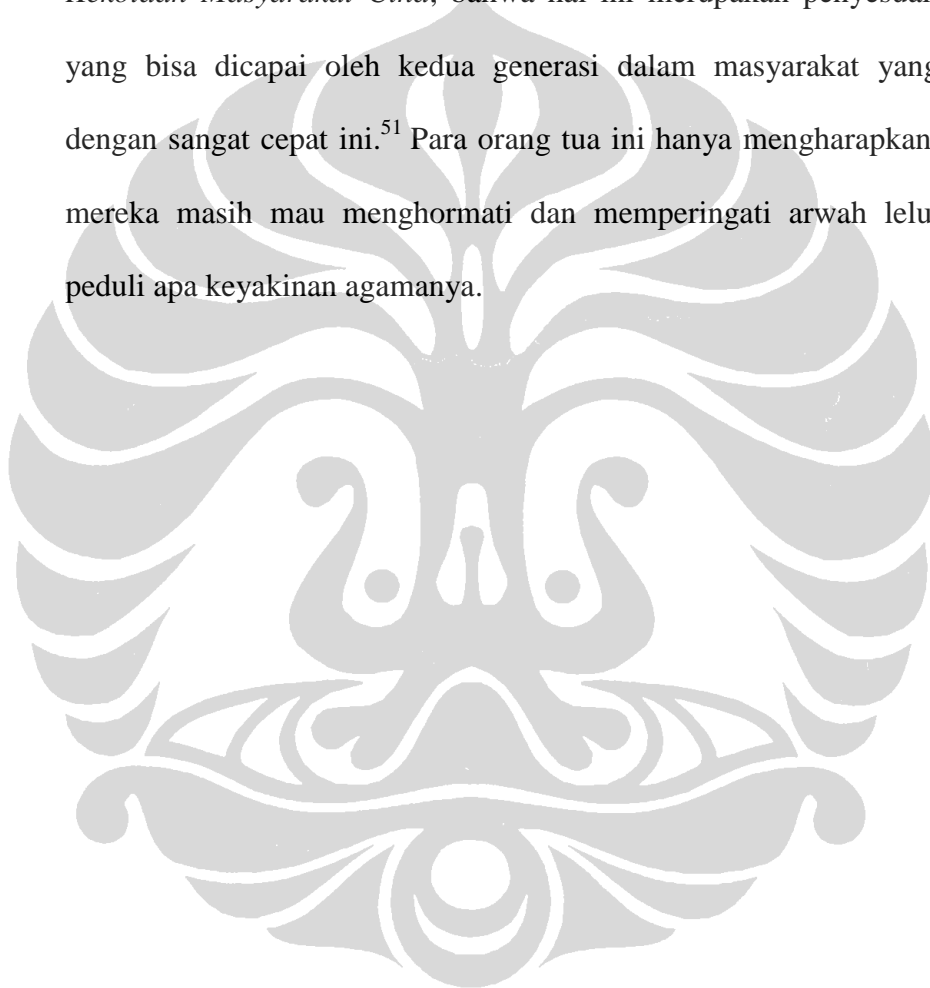
Penduduk etnis Cina di Kota Bogor kebanyakan beragama Kristen Pantekosta. Di samping itu banyak juga yang menganut agama Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Banyaknya penganut agama Kristen Pantekosta dapat dilihat dari jumlah jemaat gerejanya, seperti GSJA (Gereja Suci Jemaat Allah) yang terletak di jalan Suryakencana, GBI (Gereja Bethel Indonesia) yang terletak di Danau Bogor Raya, dan GPIA (Gereja Pantekosta Isa Almasih) di Kelurahan Pabaton. Sebagai contoh, yaitu GSJA yang jumlah jemaatnya mencapai 2.800 orang, dan mayoritas merupakan etnis Cina.⁵⁰

Penulis juga menemukan bahwa dalam beberapa keluarga besar etnis Cina, agama yang dianut oleh masing-masing anggota keluarganya berbeda-beda. Banyak generasi tua yang mengajarkan agama Budha dan tradisi leluhur (*Sānjiào*) pada anak-anak mereka, namun kemudian anak-anak tersebut memeluk agama yang berbeda dengan yang diajarkan sejak kecil. Sepertinya fenomena ini merupakan hal biasa bagi orang-orang etnis Cina di Kota Bogor. Tidak ada paksaan atau larangan bagi suatu anggota keluarga untuk menganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengan orang tua, meskipun keinginan untuk menganut agama dan kepercayaan yang sama tetap ada dalam diri orang tua mereka. Para orang tua tampak tidak berkeberatan jika anak-anak mereka memeluk agama Katolik atau Kristen. Para orang tua menyadari

⁴⁹ Gondomono. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Depok: 1996, hlm 14.

⁵⁰ Data didapatkan langsung dari informan yang merupakan pengurus GSJA pada tanggal 24 Mei 2008.

konsekuensinya ketika mereka mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang berorientasi ke agama Katolik atau Kristen. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Gondomono dalam bukunya *Membanting Tulang Menyembah Arwah : Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*, bahwa hal ini merupakan penyesuaian dan kompromi yang bisa dicapai oleh kedua generasi dalam masyarakat yang sedang berubah dengan sangat cepat ini.⁵¹ Para orang tua ini hanya mengharapkan bahwa anak-anak mereka masih mau menghormati dan memperingati arwah leluhur mereka tidak peduli apa keyakinan agamanya.



⁵¹ Gondomono, *op.cit*, hlm 141-142.